

Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Strategi Menghadapi Tantangan Teknologi Digital dan Inovasi

Nur Sakinah Siregar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: siregarnursakinah8@gmail.com

Putri Salehah Siregar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: putrisalehahsiregar03@gmail.com

Gusmaneli

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstract. *This journal discusses learning strategies and the definition of Islamic religious education, as well as education in the era of revolution 4.0. Learning strategies include choosing appropriate methods for delivering religious material, taking into account teaching principles and student characteristics. Islamic religious education aims to form religious individuals by wisely inviting and developing affective attitudes. The era of revolution 4.0 demands changes in education by integrating 21st century competencies and digital technology. Islamic education also faces challenges such as cultural backwardness, negative stigma, and political dualism, which require solutions in the form of reform and renewal. Teachers in this era need to have various competencies to face changing times, such as comprehensive assessments, 21st century skills, online modules, and authentic and innovative learning. Overall, Islamic education needs to continue to adapt to technological developments and the needs of the times to produce quality human resources ready to face the future.*

Keywords: *Strategy, Learning, Education, Islam, Revolution 4.0*

Abstrak. Jurnal ini membahas strategi pembelajaran dan definisi pendidikan agama Islam, serta mengaitkannya dengan era revolusi 4.0. Strategi pembelajaran termasuk memilih metode yang tepat untuk penyampaian materi agama, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran dan karakteristik siswa. Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk individu religius dengan mengajak secara bijaksana dan membangun sikap afektif. Era revolusi 4.0 menuntut perubahan dalam pendidikan dengan mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 dan teknologi digital. Pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan seperti cultural lag, stigma negatif, dan dualisme politik, yang membutuhkan solusi dalam bentuk reformasi dan pembaruan. Guru di era ini perlu memiliki berbagai kompetensi untuk menghadapi perubahan zaman, seperti penilaian menyeluruh, keterampilan abad 21, modul online, dan pembelajaran autentik serta inovatif. Keseluruhan, pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi masa depan.

Kata Kunci: Strategi, Pembelajaran, Pendidikan, Islam, Revolusi 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu yang berkualitas dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Dalam konteks modernisasi, terutama dengan munculnya era Revolusi Industri 4.0, pendidikan harus menyesuaikan diri agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu bidang pendidikan yang turut mengalami transformasi adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).

PAI memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan. Namun, dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, tantangan teknologi digital dan inovasi menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman, sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif dan menarik bagi generasi digital saat ini.

Dalam tulisan ini, akan dibahas secara mendalam mengenai strategi pembelajaran PAI di era Revolusi 4.0, serta tantangan dan solusi yang perlu dihadapi dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Peran guru juga menjadi fokus, karena sebagai pengemban utama pembelajaran, guru perlu memiliki kompetensi yang memadai untuk mengatasi perubahan-perubahan tersebut. Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi landasan untuk menjelajahi lebih dalam mengenai pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif dalam konteks pendidikan agama Islam di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan studi literatur. Dalam konteks pembahasan strategi pembelajaran, definisi pendidikan agama Islam, dan tantangan teknologi digital dan inovasi, studi literatur sangat berguna karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang landasan teoritis, konsep-konsep kunci, perkembangan terkini, dan solusi yang telah diusulkan oleh para pakar dan peneliti terdahulu. Studi literatur juga dapat membantu dalam memahami perbedaan dan hubungan antara istilah-istilah yang digunakan, seperti strategi, paradigma, metode, teknik, dan sebagainya, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang materi yang dibahas.

PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah-istilah seperti strategi, paradigma, metode, dan teknik sering kali memiliki tumpang tindih dalam pemahaman, meskipun sebenarnya memiliki perbedaan yang jelas. Metodologi pengajaran, misalnya, adalah kumpulan teoritis dari berbagai metode yang digunakan dalam pengajaran. Ini bisa dianggap sebagai ilmu yang berdiri sendiri, netral, dan menjadi alternatif untuk berbagai kepentingan dalam proses pengajaran kepada murid-murid.

Metode pengajaran lebih tepat dipahami sebagai alat bantu yang membantu proses belajar mengajar, mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada murid. Keputusan untuk menyusun serangkaian kegiatan pengajaran merupakan keputusan strategis yang melibatkan pengaturan berbagai faktor kompleks demi mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Istilah “strategi” dalam konteks pengajaran mengacu pada pola umum tindakan guru dan peserta didik dalam aktivitas pengajaran. Ini menggambarkan karakteristik abstrak dari serangkaian tindakan yang terjadi dalam proses pengajaran.

Pembelajaran adalah interaksi antara pengajar dan satu atau lebih individu dengan tujuan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar. Menurut Hamalik, pembelajaran adalah kombinasi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran meliputi siswa, guru, dan tenaga pendukung seperti tenaga laboratorium. Material yang digunakan mencakup buku, papan tulis, alat visual seperti foto dan film, serta alat audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, peralatan audio visual, dan komputer. Prosedur pembelajaran mencakup jadwal, metode penyampaian informasi, praktik belajar, ujian, dan sebagainya.

Definisi Pendidikan Agama Islam

Definisi pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogi*, mengandung arti “aku membimbing anak” secara harfiah. Namun, dalam konteks yang lebih luas, pendidikan bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi dewasa. Drikayarkara menggambarkan pendidikan sebagai usaha sadar melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi dewasa, susila, dan dinamis. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar, baik intelektual maupun emosional, menuju tabiat manusia dan manusia biasa. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk mematangkan potensi fitrah manusia agar dapat memerankan diri sesuai amanahnya dan bertanggung jawab kepada Sang Pencipta.

Al-Attas mengemukakan bahwa pendidikan Islam ditujukan khusus untuk manusia dan dimasukkan dalam konsep “*At-ta’dib*” yang lebih spesifik daripada “*tarbiyah*,” karena *tarbiyah* mencakup juga pendidikan kepada hewan. Adabun, menurut Al-Attas, merujuk pada pengenalan dan pengakuan hakikat pengetahuan dan wujud yang teratur hierarkis, serta tempat seseorang dalam hubungannya dengan hakikat tersebut dan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniannya. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ukuran-ukuran Islam. Ini melibatkan

pembentukan individu menjadi makhluk yang berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0

Ruang lingkup strategi pembelajaran PAI mencakup bagaimana materi PAI dapat disampaikan secara efektif kepada peserta didik, termasuk pemilihan metode atau teknik yang sesuai untuk penyampaian materi agama tersebut. Ini juga melibatkan prinsip-prinsip pengajaran yang seharusnya diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Selain memperhatikan prinsip-prinsip umum dalam pengajaran agama, faktor-faktor seperti tingkatan sekolah, karakteristik siswa, serta latar belakang sosial dan pendidikan anak perlu dipertimbangkan.

Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk manusia yang religius dengan menanamkan keyakinan, amal, dan akhlak yang baik agar menjadi individu yang taqwa kepada Allah SWT. Strategi pengajaran agama Islam sering menekankan pada model pengajaran yang mengajak dengan bijaksana dan membangun sikap afektif manusia. Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menyeru orang lain agar patuh pada perintah Allah SWT, yaitu hikmah (kebijaksanaan) dan mauidzah (nasehat). Salah satu teknik yang digunakan adalah diskusi yang terstruktur dan baik.

Revolusi industri 4.0, juga dikenal sebagai disrupsi teknologi atau revolusi digital, menghadirkan berbagai teknologi canggih dan inovasi baru yang berdampak besar dalam kehidupan manusia. Revolusi ini muncul di Jerman pada tahun 2011 dan memiliki karakteristik seperti digitalisasi, *Internet of Things*, *Internet of People*, *big data*, *iCloud data*, dan kecerdasan buatan. Era ini menekankan perkembangan teknologi digital yang signifikan. Pendidikan perlu menghadapi transisi dan transformasi revolusi industri 4.0 dengan memasukkan kompetensi pembelajaran abad ke-21 agar dapat menghasilkan tenaga kerja sesuai kebutuhan dunia kerja. Lembaga pendidikan tinggi disarankan untuk memperbarui struktur sistem pendidikan dan pelatihan, meningkatkan kualitas pelatihan, serta merenovasi model pelatihan sesuai dengan standar nasional dan internasional. Mengajar juga harus siap menghadapi perubahan teknologi dengan memiliki kualifikasi dan kompetensi dalam berinovasi, kreatif, mengembangkan teknologi untuk media pembelajaran, memiliki keterbukaan pikiran, dan menjalin jaringan. Strategi yang sukses diperlukan bagi perguruan tinggi untuk mengatasi tantangan transformasi industri 4.0, termasuk literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia sebagai kompetensi yang penting. Pendidikan vokasi perlu mengintegrasikan pembelajaran ke ranah digital, termasuk literasi data untuk mengelola informasi besar, literasi teknologi untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran, serta literasi manusia untuk kerjasama dan tanggung jawab

antar mahasiswa. *Trend society 5.0* memiliki dampak tidak langsung yang perlu dipersiapkan oleh Indonesia sebagai negara berkembang, sehingga peran aktif diperlukan dalam mempersiapkan arah *trend society 5.0* ke depannya. Perguruan tinggi, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, harus bisa menyesuaikan diri dengan berbagai trend yang berkembang, termasuk *trend society 5.0*.

Perkembangan dunia digital tidak hanya mempengaruhi tetapi juga mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat. Pertumbuhan digitalisasi yang cepat perlu dipahami oleh dunia pendidikan agar dapat melengkapi anak-anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapinya. Pendidikan saat ini harus mempersiapkan anak-anak dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan, yaitu 10 hingga 20 tahun ke depan. Hal ini berarti pendidikan harus mampu mengantisipasi dan mengajarkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi anak-anak untuk menghadapi dunia yang semakin digital. Pendidikan harus dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan membangun sistem pembelajaran yang sesuai dengan era digital.

Revolusi digital dimulai dari perkembangan komputer elektronik digital, seperti komputer pribadi, dan terutama mikroprosesor yang semakin canggih, memungkinkan teknologi komputer ditanamkan dalam berbagai perangkat besar, mulai dari kamera hingga pemutar musik pribadi. Selain itu, perkembangan teknologi transmisi seperti jaringan komputer, Internet, dan penyiaran digital juga sangat penting. Ponsel 3G dan 4G, yang mengalami pertumbuhan pesat pada tahun 2000-an, juga berperan besar dalam revolusi digital karena menyediakan hiburan, komunikasi, dan konektivitas online secara bersamaan. Dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan atau *edutainment*, Davies (2011, dalam Dimas) menyatakan bahwa sebuah kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin pembelajarannya berhasil. Ini mengindikasikan bahwa seberapa baik seorang guru merancang program pembelajaran, ketercapaian kompetensi yang diharapkan tidak akan optimal tanpa metode yang tepat. Oleh karena itu, peran masyarakat digital di era revolusi industri 4.0 menjadi tantangan dalam membangun pendidikan berbasis teknologi informasi yang dapat menghadapi kebutuhan masyarakat di era ini.

Ada dua alasan utama yang mendukung pentingnya modernisasi pendidikan Islam. Pertama, konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini dianggap terlalu sempit dan terlalu fokus pada kepentingan akhirat, yang menghasilkan dikotomi dalam keilmuan yang telah diwariskan sejak masa kemunduran Islam. Dikotomi ini meliputi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non-agama, pemisahan antara wahyu dan alam, serta pemisahan antara iman dan akal. Islam harus dilihat sebagai agama yang menyatu dengan alam, sehingga dikotomi antara agama

dan ilmu pengetahuan dapat diatasi. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat serta bangsa Indonesia di berbagai bidang. Oleh karena itu, untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan konsep-konsep pendidikan Islam yang memadai dan peran yang fundamental dalam memberdayakan umat Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu melakukan perbaikan agar tidak hanya menjadi pengantar budaya, ilmu, dan keahlian, tetapi juga sebagai pengembang potensi anak-anak untuk menghadapi kehidupan mereka. Reformasi dan pembaruan diperlukan dalam semua aspek pendidikan Islam untuk menghadapi era Pendidikan Islam 4.0. Langkah-langkah seperti pemikiran yang revolusioner, kemampuan mandiri, dan restrukturisasi atau penciptaan baru diperlukan untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada.

Teknologi informasi memungkinkan akses ke informasi tanpa penyaringan berdasarkan aspek agama, sehingga informasi yang tersebar cenderung kehilangan nilai-nilai yang penting. Banyak informasi negatif, seperti dalam film, iklan, dan hiburan lainnya, menjadi dominan karena kurangnya nilai-nilai yang seharusnya dipertahankan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pengembangan budaya kritis dan religius yang dapat memenuhi kebutuhan hiburan tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai estetika yang penting dalam media saat ini. Sejarah juga menunjukkan bahwa pola kehidupan masyarakat berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan peningkatan jumlah penduduk dan penyebaran informasi melalui media sosial, tantangan bagi Islam adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai dalam keragaman tersebut tanpa kehilangan ruang lingkup bagi pemeluknya.

Strategi Menghadapi Tantangan Teknologi Digital dan Inovasi

Pendidikan Islam mengalami keterbelakangan yang disebabkan oleh berbagai masalah yang belum terselesaikan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga seringkali mendapat kritik tajam. Pertama, ada fenomena cultural lag atau kesenjangan budaya, yang muncul karena ketidakseimbangan antara laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan perkembangan pendidikan Islam. Perkembangan IPTEK yang cepat tidak diikuti dengan respons yang cepat pula dari pendidikan Islam, sehingga kurang responsif terhadap perubahan sosial masyarakat dan kurang kontekstual. Kedua, ada stigma bahwa pendidikan Islam dianggap kelas dua. Hal ini sebagai dampak tidak langsung dari kelambatan pendidikan Islam dalam merespons dinamika IPTEK dan realitas sosial, sehingga menimbulkan stigma bahwa pendidikan Islam kurang berkualitas. Ketiga, terdapat dualisme politik antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag), yang seringkali menimbulkan polemik di kalangan masyarakat. Perbedaan

kebijakan terkait gaji, sertifikasi, insentif pendidik, dan lainnya menjadi contoh dari masalah ini. Meskipun ada banyak protes dan keluhan, namun belum ada solusi pasti untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Untuk menghadapi era Pendidikan Islam 4.0, diperlukan penyelesaian terhadap semua masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Tanpa penyelesaian yang memadai, sulit untuk membayangkan terwujudnya pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, reformasi dan pembaruan diperlukan dalam semua aspek pendidikan Islam. Globalisasi adalah fenomena di mana batasan-batasan antara wilayah, sosial, geografis, budaya, ekonomi, dan aspek lainnya semakin terbuka akibat kemajuan media komunikasi. Pandangan Abduddin Nata tentang era globalisasi menyatakan bahwa di abad ke-21, manusia dari latar belakang yang berbeda dapat bersatu melalui teknologi komunikasi seperti radio, televisi, telepon, faksimili, dan lainnya. Dengan menggunakan peralatan tersebut, manusia dapat memahami berbagai keadaan di seluruh dunia dalam waktu yang bersamaan.

Meskipun peran guru tidak secara signifikan dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0, namun guru tidak boleh merasa puas dengan situasi saat ini. Guru perlu terus mengembangkan diri agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Untuk menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0.

Pertama, guru harus memiliki kemampuan melakukan penilaian secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan saja, tetapi juga harus mampu mengakomodasi keunikan dan kelebihan individu siswa. Guru perlu merancang instrumen penilaian yang mencakup semua aspek yang relevan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Selain itu, guru juga harus mampu membuat laporan penilaian yang mencerminkan keunikan dan kelebihan setiap siswa, yang dapat menjadi umpan balik bagi siswa dan orang tua untuk terus meningkatkan hasil belajar.

Kedua, untuk menciptakan siswa dengan keterampilan abad 21, guru juga harus memiliki kompetensi yang sesuai. Terdapat tiga aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini. Pertama, karakter, yang meliputi karakter akhlak seperti kejujuran, amanah, sopan santun, serta karakter kinerja seperti kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan keteguhan. Guru masa kini harus memiliki karakter akhlak yang baik agar bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa. Pembelajaran yang dilandasi oleh keteladanan guru akan lebih bermakna bagi siswa. Selain karakter, guru masa kini juga harus memiliki keterampilan yang akan mendukung segala aktivitasnya, baik dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan lainnya. Keterampilan yang

diperlukan antara lain kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Keterampilan-keterampilan tersebut penting agar proses pendidikan mampu mempersiapkan siswa menghadapi perubahan zaman. Selanjutnya, literasi juga merupakan bagian penting dari kompetensi abad 21. Guru harus memiliki pemahaman yang baik dalam berbagai bidang, termasuk literasi finansial, digital, sains, kewarganegaraan, dan kebudayaan. Kemampuan literasi ini menjadi modal penting bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang beragam, tidak monoton, dan lebih variatif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa secara holistik.

Ketiga, di era teknologi yang terus berkembang, guru harus mampu menyajikan materi pembelajaran melalui modul online yang dapat diakses oleh siswa. Modul konvensional berbasis kertas tidak lagi menjadi satu-satunya pilihan. Guru perlu menggunakan berbagai fitur online yang tersedia untuk mengembangkan modul online. Namun, kemampuan guru dalam mengemas dan menyajikan fitur-fitur tersebut juga sangat penting. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka konvensional dan pembelajaran online ini dikenal dengan istilah *blended learning*.

Keempat, guru juga harus mampu memberikan pembelajaran yang autentik dan inovatif. Sekolah seharusnya bukan tempat isolasi dari dunia luar, melainkan sebagai jendela untuk mengenalkan dunia kepada siswa. Untuk mencapai hal ini, guru perlu memiliki kompetensi dalam menyajikan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Pembelajaran yang menggabungkan aspek praktik langsung, pemikiran kritis, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek akan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan inovatif. Dengan pengemasan pembelajaran yang seperti ini, diharapkan siswa dapat lebih terlatih dan siap menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung.

Guru yang mampu mengatasi tantangan tersebut adalah guru yang profesional dengan kualifikasi akademik yang sesuai, serta memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang memadai.

KESIMPULAN

Dalam diskusi ini, ada beberapa poin penting yang disorot. Pertama, pemahaman tentang strategi pembelajaran sebagai pola tindakan umum dalam aktivitas pengajaran, yang melibatkan berbagai faktor kompleks untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, definisi pendidikan agama Islam yang menggambarkan upaya sadar untuk membimbing individu menjadi pribadi yang religius, susila, dan dinamis. Ketiga, tantangan pendidikan agama Islam

di era Revolusi 4.0, yang memerlukan strategi pengajaran yang efektif untuk menyampaikan materi agama, serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi dan inovasi.

Untuk menghadapi tantangan teknologi digital dan inovasi, diperlukan reformasi dan pembaruan dalam semua aspek pendidikan Islam. Guru perlu mengembangkan kompetensi-kompetensi seperti kemampuan penilaian menyeluruh, pengembangan keterampilan abad 21, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran online, dan penyajian pembelajaran yang autentik dan inovatif. Selain itu, perlu adanya keselarasan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pendidikan Islam, serta pemecahan masalah-masalah seperti stigma terhadap pendidikan Islam dan dualisme politik antarlembaga terkait.

Pendidikan Islam 4.0 membutuhkan perubahan yang mendasar dan menyeluruh agar dapat memenuhi tuntutan zaman dan memberdayakan umat Islam untuk menghadapi perubahan yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bakhtiar N. (2013). Pendidikan Agama Islam. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Buna'i. (2019). Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakad Media Publishing: Surabaya.
- Sibuea P, Meyniar Albina, dan Abdul Fattah Nasution. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Mewujudkan Pembelajaran Inovatif di Sekolah/Madrasah. K-Media: Yogyakarta.

Jurnal

- Suharto. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Saliha. 2(2). Hal 107-114.
- Prayogo E dan Suyadi. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0. Dengan Pendekatan Humanistik di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul. 2(2). Hal. 186-199.
- Riadi A. (2019). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. Jurnal Azkia. 2(1). Hal. 1-10.